

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di tengah persaingan global yang semakin ketat, perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengelola struktur modal dan likuiditas mereka. Perubahan kebijakan perpajakan dan dinamika pasar yang cepat memaksa perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih strategis. Namun, banyak perusahaan masih menghadapi kesulitan dalam mengoptimalkan struktur modal dan likuiditas mereka, yang berdampak signifikan pada profitabilitas operasional dan keberlanjutan bisnis mereka. Kondisi ini menciptakan urgensi untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen struktur modal dan likuiditas yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi dan regulasi yang terus berubah.

Sektor manufaktur di Indonesia, yang secara historis menjadi tulang punggung perekonomian dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja, menjadi salah satu sektor yang paling merasakan gejolak ini (Pusat, 2023).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari industri pengolahan yang menyumbang 18,67% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2023, indeks produksi industri manufaktur tumbuh sebesar 2,41% yang mendorong PDB sektor manufaktur untuk tumbuh sebesar 4,64% (Pusat, 2023).

Kinerja sektor industri manufaktur tetap solid dan berada pada fase ekspansi sepanjang tahun 2023 juga tercermin dari PMI yang berada di atas level 50%. Peran investasi turut menentukan laju pertumbuhan sektor ini, di mana sektor manufaktur menjadi tujuan utama investasi pada tahun 2023, dengan kontribusi sebesar 42,0% dari total investasi nasional atau sekitar Rp596,3 triliun (Kementerian Perindustrian, 2024). Meskipun Kementerian Investasi/BKPM mencatat investasi di sektor manufaktur meningkat 19,8% dibandingkan tahun sebelumnya, tren penurunan dalam kinerja produksi sektor ini. Pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur sebesar 2,41% pada 2023 didorong oleh tumbuhnya subsektor industri yang berkontribusi besar pada sektor manufaktur, yaitu Industri Makanan, Industri Logam Dasar, dan Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia.

Nilai Perusahaan merupakan tanggapan investor tentang nilai perusahaan yang berkaitan erat dengan harga saham dari perusahaan tersebut. Di era sekarang, banyak investor menanamkan modalnya untuk berinvestasi yang bertujuan memberikan keuntungan di masa mendatang. Namun sebelum menanamkan modalnya, investor atau pemilik modal terlebih dahulu perlu menganalisis perusahaan mana yang akan dipilih. Memilih perusahaan yang baik dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan dianggap sangat penting karena dapat mencerminkan keadaan suatu perusahaan apakah sudah memiliki kinerja yang baik atau sebaliknya. Nilai perusahaan merupakan tanggapan investor tentang nilai perusahaan yang berkaitan erat dengan harga saham dari perusahaan tersebut. (Niftahul Janah, 2022)

Jika suatu perusahaan dan juga kinerja suatu perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan juga kinerja suatu perusahaan. Nilai perusahaan menciptakan kekayaan bagi para pemegang sahamnya ketika harga sahamnya naik. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai yang tinggi mencerminkan nilai yang baik dan dengan demikian meningkatkan kekayaan pemegang saham. Nilai perusahaan seringkali menjadi persepsi pemegang saham terhadap nilai saham, karena nilai saham yang besar juga meningkatkan nilai perusahaan. (Romasta Lusiana Aritonang, 2023)

Terdapat Fenomena yang terkait dengan nilai perusahaan yaitu pada tahun 2024, beberapa perusahaan manufaktur besar di Amerika Serikat seperti Intel, Boeing dan 3M mencatatkan kerugian yang signifikan. Misalnya, Intel mencatatkan kerugian sebesar USD 18,8 miliar, jauh dibandingkan keuntungan USD 1,7 miliar pada tahun sebelumnya. Demikian pula Boeing rugi hingga USD 11,8 miliar. Penurunan pendapatan dan lonjakan biaya menyebabkan nilai saham dan valuasi perusahaan anjlok tajam, memengaruhi kepercayaan investor terhadap sektor manufaktur secara keseluruhan.

Selain itu ada juga fenomena perang dagang yang memanaskan kembali antara Amerika Serikat dan Tiongkok sejak awal 2025 berdampak besar pada rantai pasok global. Pemerintah Amerika Serikat menaikkan tarif hingga 25% pada barang-barang manufaktur seperti baja, otomotif dan semikonduktor. Hal ini menyebabkan biaya operasional meningkat tajam serta turunnya margin keuntungan perusahaan yang langsung berdampak pada penurunan valuasi saham manufaktur. Sementara produsen makanan dan minuman yang sangat bergantung

pada impor bahan baku terpaksa menanggung lonjakan harga yang mengikis margin keuntungan. Fenomena ini diperoleh lonjakan biaya bahan baku dan energi, dimana volatilitas harga komoditas seperti baja, nikel dan batubara secara langsung menekan profitabilitas pabrik semen dan logam, memaksa mereka menghadapi dilema antara menaikkan harga jual atau mengorbankan laba.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan Price Book Value (PBV) dimana harga pasar per saham dibagi dengan nilai buku per saham. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuntungan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. (Perdana, 2023)

Fenomena berikut yang mengenai perencanaan pajak, yang telah berevolusi dari sekadar kepatuhan menjadi instrumen strategis untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan perusahaan. Perencanaan pajak telah menjadi fokus utama manajemen perusahaan, khususnya di sektor manufaktur, dalam beberapa tahun terakhir. Pada masa pandemi (2020-2022), banyak perusahaan manufaktur di Indonesia menghadapi penurunan laba yang drastis akibat pembatasan mobilitas, penurunan daya beli, dan gangguan rantai pasokan.

Kondisi ini mendorong mereka untuk lebih agresif dalam mengidentifikasi peluang penghematan pajak guna meminimalkan kerugian atau menjaga profitabilitas. Laporan keuangan PT Astra International Tbk (ASII), sebagai konglomerasi dengan lini manufaktur otomotif dan alat berat, menunjukkan penurunan laba bersih konsolidasi pada tahun 2020, yang memicu peninjauan ulang terhadap strategi pengeluaran dan beban pajak.

Selain itu, landscape perpajakan Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan diundangkannya Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) No. 7 Tahun 2021. Kebijakan ini membawa penyesuaian tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari 10% menjadi 11% (dan direncanakan 12%), serta perubahan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan. Implementasi UU HPP memaksa perusahaan manufaktur, seperti produsen makanan dan minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), untuk menyesuaikan harga jual dan strategi efisiensi biaya, termasuk perencanaan pajak, agar tetap kompetitif dan patuh.

Peningkatan pengawasan dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terhadap praktik transfer pricing juga menjadi perhatian serius Kasus. Kasus sengketa pajak besar yang melibatkan perusahaan multinasional di Indonesia, termasuk di sektor manufaktur dan sumber daya alam, sering diberitakan, menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang kompleks harus disertai dengan kepatuhan yang ketat. Hal ini menggarisbawahi bahwa perencanaan pajak tidak hanya tentang legalitas, tetapi juga tentang manajemen risiko dan kepatuhan yang transparan ([www.artikel.pajakku.com](http://www.artikel.pajakku.com)).

Sementara itu, profitabilitas sebagai indikator kinerja perusahaan juga memainkan peran penting karena perusahaan dengan laba besar memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengoptimalkan beban pajaknya. Sebagai cerminan keberhasilan operasional dan finansial, sangat krusial dalam konteks perencanaan pajak. Periode 2021-2024 menunjukkan fluktuasi profitabilitas yang ekstrem di sektor manufaktur. Setelah tertekan parah pada 2020-2021 akibat pembatasan ekonomi, banyak perusahaan manufaktur mulai menunjukkan pemulihan laba

pada 2022-2024, didorong oleh peningkatan permintaan domestik dan global ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Contohnya, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatat peningkatan laba bersih yang signifikan seiring pulihnya daya beli masyarakat.

Namun, pemulihan ini tidak tanpa tantangan. Lonjakan harga bahan baku dan energi global yang dipicu oleh gangguan rantai pasokan dan konflik geopolitik (misalnya minyak, gas, logam, komoditas pertanian) menekan margin keuntungan. Perusahaan manufaktur di sektor baja atau pupuk, misalnya, sangat rentan terhadap fluktuasi harga energi dan bahan baku utama.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif guna mengurangi beban pajak yang besar, sementara perusahaan dengan profitabilitas rendah akan berfokus pada minimalisasi kerugian dan pemanfaatan fasilitas pajak. Penelitian oleh (Sapna et al., 2025) mengkaji bagaimana profitabilitas hanya berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Struktur modal perusahaan mencerminkan proporsi antara utang dan ekuitas dalam pembiayaan aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak melalui pengurangan beban bunga sebagai biaya fiskal. Dalam rentang 2021-2024, perusahaan manufaktur menghadapi dilema besar terkait keputusan pendanaan. Lonjakan suku bunga global dan domestik (BI Rate mencapai 6.25% pada April 2024), yang merupakan respons terhadap inflasi yang tinggi, secara langsung meningkatkan biaya

pinjaman ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Hal ini menekan kemampuan perusahaan untuk menambah utang baru atau bahkan untuk melunasi utang yang ada, mendorong mereka untuk mencari alternatif pendanaan atau melakukan restrukturisasi utang.

Contoh nyata adalah upaya restrukturisasi utang besar-besaran oleh PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) pada tahun 2021 dan 2022 untuk mengurangi beban finansial. Sementara itu, inflasi tinggi menaikkan biaya produksi dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan membuat perusahaan lebih enggan menambah utang karena potensi peningkatan biaya bunga dan kesulitan pengembalian. Berbagai fenomena ini tercermin dalam kasus-kasus konkret yang menimpa perusahaan manufaktur di Indonesia. PT Pan Brothers Tbk (PBRX), masih berjuang dengan proses restrukturisasi utang dan perpanjangan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) hingga November 2024, menunjukkan tekanan yang berkelanjutan di sektor tekstil.

Ancaman serupa juga menimpa PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk (SBAT) yang menghadapi gugatan PKPU pada Oktober 2024 dan penghentian perdagangan sahamnya oleh BEI karena ketidakpastian usaha. Bahkan, beberapa pabrik tekstil besar lainnya seperti PT Pandanarum Kenanga Textile (Panamtex), PT Cahaya Timur Garmino (CTG), dan PT Alenatex telah dinyatakan pailit atau berhenti beroperasi pada tahun 2024 akibat masalah keuangan.

Dalam penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk menambahkan variabel transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi. Menurut PP Republik Indonesia No. 24 Tahun 2005, transparansi perusahaan adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan

pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan. (Haq, 2021)

Salah satu bentuk kurangnya transparansi yang kerap muncul adalah manipulasi pada laporan keuangan dan pengungkapan yang tidak jujur. Meskipun regulasi pasar modal terus diperketat, dorongan untuk menyajikan kinerja keuangan yang lebih baik dari kenyataan atau menyembunyikan kerugian masih menjadi godaan. Di sektor manufaktur, praktik ini bisa termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari penggelembungan pendapatan, pencatatan aset fiktif, hingga menyembunyikan beban operasional, yang secara fundamental menyesatkan investor dan menciptakan nilai perusahaan yang semu. Kasus-kasus seperti dugaan penyimpangan pengelolaan keuangan pada PT Indofarma Tbk di tahun 2024, yang meskipun bukan murni perusahaan manufaktur konvensional namun bergerak di bidang produksi, menjadi sorotan tajam karena mengindikasikan adanya fraud dan kerugian signifikan di balik laporan keuangan yang terlihat "wajar".

Kasus terbaru adalah kasus dugaan korupsi terkait tata kelola komoditi emas di PT Aneka Tambang Tbk (Antam) pada tahun 2024. Meskipun utamanya merupakan perusahaan pertambangan, ini memiliki implikasi serius bagi sektor pengolahan logam, menunjukkan bagaimana kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan dalam rantai produksi dapat menimbulkan keraguan terhadap



transparansi operasional dan akuntabilitas manajemen, yang pada akhirnya mengikis nilai perusahaan publik. Selain itu, kasus-kasus pencemaran lingkungan oleh pabrik manufaktur yang tidak transparan dalam pelaporan dampak dan mitigasinya juga dapat memicu sanksi dan protes, berujung pada penurunan nilai.

Industri manufaktur merupakan industri yang saat ini sangat menguasai perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan banyak dari perusahaan dalam industri dan situasi saat ini telah menciptakan persaingan yang ketat diantaranya perusahaan manufaktur ini dibagi menjadi beberapa subkategori industri. Banyaknya perusahaan dalam industri dan situasi saat ini telah menciptakan persaingan yang ketat diantaranya dengan perusahaan manufaktur lainnya. Perusahaan manufaktur memiliki suatu kinerja dan saham yang sangat baik dan menjadi suatu prioritas investasi karena memiliki peluang yang besar. Adanya peluang di bidang manufaktur mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan semaksimal mungkin.

Berdasarkan yang diteliti oleh (Pujianti, 2023) bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut (Siti Chouyrunnisa, 2023) bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian lain (Sasnipa, 2025) bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil dari penelitian (Perdana, 2023) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas dapat memengaruhi meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini juga dijelaskan oleh (Niftahul Janah,

2022) bahwa perencanaan pajak dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara bersamaan. Penjelasan ini berbeda menurut (Mahilun, 2024) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian (Renita Prilly Cahyanti, Moh. Ubaidillah, 2024) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Pujianti, 2023) juga menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian lain dari (Muhamad Gamas Adiya, 2024) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari penelitian yang dilakukan (Novariant, 2021), bahwa transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh (Faiz, 2023), menunjukkan transparansi perusahaan sebagai variabel tidak mampu memoderasi independen. Penelitian yang dilakukan oleh (Yosa, 2024), menunjukkan hasil bahwa transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dengan ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Perencanaan Pajak, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting

untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana keputusan finansial perusahaan manufaktur memengaruhi strategi perencanaan pajak mereka di tengah perubahan ekonomi dan regulasi yang terjadi, serta bagaimana pertumbuhan perusahaan berperan dalam hubungan tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu :

1. Nilai perusahaan manufaktur global menurun akibat kerugian besar seperti yang dialami Intel dan Boeing pada 2024.
2. Kenaikan harga energi dan bahan baku membuat biaya produksi melonjak, yang berdampak langsung pada turunnya profitabilitas dan valuasi perusahaan.
3. Banyak perusahaan manufaktur belum berhasil mengadopsi otomatisasi dan digitalisasi, sehingga kurang efisien dan tidak kompetitif dalam menciptakan nilai jangka panjang.
4. Kenaikan BI Rate hingga 6,25% belum mampu mendorong efisiensi beban pajak melalui pengelolaan struktur modal yang bijak.
5. Restrukturisasi utang besar-besaran oleh PT Krakatau Steel Tbk belum menunjukkan perbaikan signifikan dalam pengelolaan beban pajak perusahaan.
6. Investasi ESG dan digitalisasi oleh perusahaan manufaktur belum terbukti berdampak langsung pada efisiensi beban pajak.

7. Profitabilitas perusahaan manufaktur menurun akibat disrupsi rantai pasok global.
8. Inflasi tinggi menyebabkan biaya produksi meningkat dan menurunkan minat perusahaan untuk berutang.
9. Nilai tukar rupiah yang tidak stabil memperburuk struktur modal perusahaan.
10. Beberapa perusahaan masih tertekan oleh restrukturisasi utang dan perpanjangan PKPU.
11. Pertumbuhan aset belum dikaji secara jelas sebagai faktor yang memperkuat hubungan indikator keuangan dengan strategi pajak.
12. Fluktuasi nilai tukar terhadap dolar AS belum diantisipasi dalam perencanaan pajak perusahaan manufaktur berbaris impor.
13. Peningkatan laba belum dapat dijadikan bukti bahwa profit tinggi selalu sejalan dengan efisiensi pajak.
14. Banyak perusahaan manufaktur belum maksimal memanfaatkan insentif pajak seperti tax holiday dan super deductible tax dalam strategi fiskalnya.
15. Adopsi teknologi AI dan RPA dalam fungsi perpajakan belum menunjukkan efektivitas nyata dalam menurunkan risiko pajak perusahaan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penulis dapat membatasi penelitian ini agar peneliti dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen.
2. Perencanaan pajak, profitabilitas dan struktur modal sebagai variabel independen.
3. Transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi
4. Dengan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka untuk mempermudah pembahasan, penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Bagaimana struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
4. Bagaimana perencanaan pajak perusahaan berpengaruh nilai perusahaan yang di moderasi oleh transparansi perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

5. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh transparansi perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
6. Bagaimana struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh transparansi perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengistimasi bagaimana perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan mengistimasi bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui dan mengistimasi bagaimana struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui dan mengistimasi bagaimana perencanaan pajak perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh transparansi perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
5. Untuk mengetahui dan mengistimasi bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh transparansi perusahaan

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

6. Untuk mengetahui dan mengistimasi bagaimana struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh transparansi perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan permasalahan ini. Adapun pihak-pihak tersebut adalah:

1. Manfaat bagi Perusahaan Manufaktur

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek yang sama dimasa akan datang.

2. Manfaat bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untku menambah perbendaharaan referensi perpustakaan Univesitas Putera Indonesia “YPTK” serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa akuntansi yang meneliti masalah yang sama.

3. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai fondasi dan panduan awal yang kuat bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam isu perencanaan pajak atau variabel terkait lainnya di masa depan. Hasil dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi

empiris dan konseptual yang berharga, baik untuk replikasi penelitian di sektor atau periode waktu yang berbeda, maupun untuk pengembangan model penelitian yang lebih kompleks dengan menambahkan variabel moderasi atau intervening lainnya. Ini diharapkan dapat membuka peluang penelitian baru yang inovatif dan secara berkelanjutan mengembangkan pemahaman kita mengenai fenomena perencanaan pajak di Indonesia maupun konteks global.